

**JUDUL**

**PENDIDIKAN KRISTEN EKUMENIS PASCAKONFLIK  
DENGAN PRAKTIK KERAMAHTAMAHAN DALAM KONTEKS  
PERSEKUTUAN GEREJA INDONESIA WILAYAH MALUKU**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Teologi UKDW**

**Untuk meraih gelar Magister Sains Teologi**



**Oleh : Astrid Sabty Pattipeilohy**

**NIM : 50110304**

**PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA 2014**

## LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

### **PENDIDIKAN KRISTEN EKUMENIS PASCAKONFLIK DENGAN PRAKTIK KERAMAHTAMAHAN DALAM KONTEKS PERSEKUTUAN GEREJA INDONESIA WILAYAH MALUKU**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Nama : Astrid Sabty Pattipeilohy, S.Si (50110304)

Dalam ujian tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Senin, 23 Juni 2014.

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Dr. Budyanto

Penguji

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

2. Pdt. Dr. Budyanto

3. Prof. Dr. J. B. Banawiratma

Tanda Tangan

Disahkan oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, M.A.P.S., Ph.D  
Ka. Prodi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi

## LEMBARAN PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Astrid Sabty Pattipeilohy, S.Si

NIM : 50110304

menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**PENDIDIKAN KRISTEN EKUMENIS PASCAKONFLIK DENGAN PRAKTIK  
KERAMAHTAMAHAN DALAM KONTEKS PERSEKUTUAN GEREJA INDONESIA  
WILAYAH MALUKU**

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis saya tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya, yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Penulis



Astrid Sabty Pattipeilohy, S.Si

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ketika semua ini boleh penulis lakukan dan akhiri, penulis sadar sungguh bahwa tanpa campur tangan Sang Pencipta maka semuanya akan sia-sia. Terima Kasih Yesus-ku karena kekuatan yang Kau berikan sehingga pergumulan penulis atas studi ini dapat selesai. Terima kasih karena Engkau mengirimkan orang-orang luar biasa disekelilingku untuk membantu, mengkritik, menyemangati, mendoakan, mengajari dan menopangku. Tak ada barang berharga yang dapat penulis berikan, selain doa dan ucapan terima kasih yang tulus juga kepada mereka. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan juga selaku Dosen Perwalian, yang selalu menyempatkan waktu di tengah segala kesibukannya untuk membimbing penulis, memberikan masukan-masukan yang begitu membangun dalam perkuliahan maupun dalam proses penulisan ini. Terimakasih ibu, untuk semua ilmu yang dibagikan kepada penulis selama perkuliahan sampai masa penulisan tesis ini dan terima kasih juga untuk setiap kebersamaan dan nasehat yang selalu diberikan kepada penulis dan teman-teman pasca 2011.

Terima kasih juga kepada Bapak Pdt. Dr. Budyanto selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih untuk waktu dan segala masukan bagi penulis selama penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih berikutnya kepada Bapak Prof. J.B. Banawiratma selaku Dosen Penguji dalam ujian tesis penulis. Terima kasih untuk setiap kritik dan masukannya yang semakin membantu penulis mempertajam tesis ini. Ucapan terima kasih yang berikut kepada civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, kepada Dekan Fakultas Teologi dan juga kepada Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi UKDW Yogyakarta, Bapak Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D. Serta kepada para staf Dosen Pengajar, terima kasih untuk setiap ilmu yang telah dibagikan kepada penulis. Terima kasih juga kepada para pegawai PPST yang senantiasa membantu penulis dalam berbagai urusan akademik.

Terima kasih juga kepada Ibu Lastris Likumahua sebagai sekretaris PGIW Maluku yang telah membantu penulis dalam proses penelitian. Serta terima kasih juga kepada para pemimpin gereja anggota PGIW Maluku, yang ditengah kesibukan pelayanan mau menyediakan waktu untuk melayani penulis dalam proses penelitian.

Ucapan terima kasih berikut penulis berikan kepada keluarga baru penulis selama perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, yaitu teman-teman pasca 2011. Pak Jonet selaku ketua kelas dan keluarga (mama Zantya, Zanyta, Qvan), Budhe Ari dan keluarga

(Padhe Dondy, Bagas, Andit), Pak Anto, Bang Rey dan Kak Mel juga si kecil Fica, Pak Suluh, Ibu Meri dan keluarga, Bang Wabe, kaka Endang, Bli'Rey dan keluarga, Pak John dan keluarga, Pak Teguh dan keluarga, Kak Bram, Ibu Leni, juga bagi Mba Lupi, Cici Fan, Ego, Bang Frans. Terima kasih juga untuk sadura-saudara seperjuangan dari Maluku, Ayah Andi dan keluarga, Echong, Vhien, Andre dan Elvis serta istri dan anak tercinta. Biarlah tali kekeluargaan dan kebersamaan ini tidak akan pernah lekang di makan waktu dan semoga di suatu tempat dan masa kita dapat bertemu lagi. Terima kasih juga kepada Usi Oke, Ibu Ike, Ibu Yudit, Ibu Eby, Pak Fritz, dan Pak Hotma. Terima kasih untuk setiap dukungan, canda dan tawa yang diberikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk papa, mama, enno dan amel. Terima kasih juga untuk semua keluarga besar Pattipeilohy-Lilipaly. Doa dan semangat yang diberikan dari kalian menjadi kekuatan untuk penulis terus berjuang menyelesaikan studi ini. Semoga setiap kita selalu diberkati oleh Sang Pencipta.

©UKDWN

## ABSTRAK

Pemahaman dan cakupan gerakan ekumene yang telah berkembang perlu mendapat perhatian oleh gereja dalam mengusahakan relasi ekumene. Ekumene dapat menjadi salah satu pintu masuk dalam rangka rekonsiliasi, kesatuan dan perdamaian pascakonflik Maluku. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa pemahaman ekumene yang berkembang adalah sebatas hubungan gereja dengan gereja dan hal ini berdampak pada relasi yang diusahakan hanya antar gereja saja. Fenomena konflik pun menjadi salah satu penyebab relasi ekumene antar agama sulit dilakukan, kalau pun relasi antar agama dibangun diakui bahwa hal itu merupakan upaya pengkristenan atau pertobatan yang harus dilakukan gereja kepada agama lain di luar Kristen.

Dalam rangka ekumene hal-hal seperti disebutkan di atas hendaknya dapat disikapi dengan suatu bentuk pemahaman dan praktik hidup yang baru. PGIW Maluku sebagai salah satu lembaga ekumene di Maluku dalam program kerjanya telah menggariskan berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan semua denominasi gereja dan agama. Namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala, mulai dari keuangan, keterlibatan, waktu dan sebagainya. Penulis dalam tesis ini mengusulkan suatu bentuk pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku dengan praktik keramahtamahan. Berdasarkan teori Hope S. Antone, penulis mengembangkan pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik dengan menggunakan praktik keramahtamahan dalam teks Alkitab dan budaya Maluku.

Keramahtamahan merupakan salah satu ciri identitas Kristen yang mencakup sikap hidup yang saling memberi dan menerima, saling mengakui, saling belajar dan saling melayani. Sikap hidup saling ini dilakukan secara aktif dengan kerendahan hati dan niat yang baik. Sikap keramahtamahan ini ditujukan juga kepada orang asing siapapun dia, termasuk musuh sekalipun. Hal ini mengacu dari praktek hidup keramahtamahan yang di praktekkan Yesus. Tarian penyambutan tamu dan *makan patita* dalam budaya Maluku mencerminkan juga sikap keramahtamahan orang Maluku dalam menyambut orang asing atau tamu. Kedua hal ini (praktek keramahtamahan yang dilakukan Yesus dan budaya orang Maluku) dapat menjadi dasar dalam praktek keramahtamahan melalui Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku.

Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan PGIW Maluku dalam memperlengkapi gereja-gereja anggota perihal

ekumene dari segi pemahaman dan juga praktek berelasi pascakonflik Maluku. Melalui pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku dengan praktik keramahtamahan PGIW Maluku dan gereja-gereja anggota dapat lebih terbuka dan dengan rendah hati saling mengakui dan menerima dalam mengusahakan ekumene yang lebih baik di bumi Maluku.

**Kata Kunci :**

Pendidikan Kristen, Keramahtamahan, pascakonflik, relasi, gereja, agama, *makan patita*, tarian penyambutan.

©UKDWN

## DAFTAR ISI

Lembaran Pengesahan.....	li
Lembaran Pernyataan.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	viii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
I. 1. 1. Pengertian dan Sejarah Singkat Gerakan Ekumene.....	1
I. 1. 2. PGIW Maluku sebagai wadah ekumene di Maluku.....	4
I. 1. 3. Pendidikan Kristen Ekumenis.....	5
I. 2. RUMUSAN MASALAH.....	9
I. 3. TUJUAN PENELITIAN.....	9
I. 4. JUDUL.....	9
I. 5. LANDASAN TEORI.....	10
I. 6. METODOLOGI PENELITIAN.....	13
I. 6. 1. Metode Pengumpulan Data.....	13
I. 6. 2. Metode Penulisan.....	13
I. 7. SISTIMATIKA PENULISAN.....	14

### **BAB II. KONTEKS BER-EKUMENE DI MALUKU**

II. 1. PENDAHULUAN.....	15
II. 2. PENDIDIKAN KRISTIANI KONTEKSTUAL MENURUT HOPE S. ANTONE.....	17
II. 3. KONTEKS PENELITIAN	
II. 3. 1. Konteks Ambon – Maluku.....	20
II. 3. 2. Konteks Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah Maluku.....	22
II. 4. DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
II. 4. 1. Pemahaman dan Dasar Pemikiran tentang Ekumene	
II. 4. 1. 1. Pemahaman tentang Ekumene.....	24
II. 4. 1. 2. Dasar Pemikiran tentang Ekumene.....	25



II. 4. 1. 3. Analisa Pemahaman dan Dasar Pemikiran tentang Ekumene.....	26
II. 4. 2. Ekumene dalam Rangka Hubungan Kerjasama antar Gereja.....	27
II. 4. 2. 1. Pemahaman tentang hubungan antar gereja.....	27
II. 4. 2. 2. Hubungan kerjasama atau program-program kerja yang menjadi rancangan kerja dalam rangka ekumene.....	28
II. 4. 2. 3. Kendala yang dihadapi gereja dalam mengusahakan ekumene.....	29
II. 4. 2. 4. Pengaruh fenomena sebelum dan sesudah konflik dalam relasi ekumene.....	30
II. 4. 2. 5. Upaya yang dilakukan dalam memperkenalkan ekumene.....	31
II. 4. 2. 6. Hubungan dengan PGIW Maluku.....	32
II. 4. 2. 7. Analisa Pemahaman dan Praksis Ekumene sebagai Hubungan Kerjasama antar gereja.....	33
II. 4. 3. Ekumene dalam Rangka Hubungan Gereja dengan Sesama yang Berbeda Kepercayaan.....	35
II. 4. 3. 1. Pemahaman tentang sesama.....	36
II. 4. 3. 2. Membina relasi dengan sesama dan kendala yang dihadapi.....	37
II. 4. 4. 3. Menyikapi fenomena kemajemukan agama.....	38
II. 4. 4. 4. Pengaruh fenomena sebelum dan sesudah konflik bagi relasi dengan sesama.....	39
II. 4. 3. 5. Upaya memperkenalkan pemahaman serta sikap yang positif kepada sesama yang berbeda kepercayaan.....	40
II. 4. 3. 6. Materi tentang sesama yang berbeda kepercayaan.....	41
II. 4. 3. 7. Program atau kegiatan yang bersentuhan langsung dengan mereka yang berbeda kepercayaan.....	42
II. 4. 3. 8. Analisis Ekumene dalam Rangka Hubungan Gereja dengan Sesama yang Berbeda Kepercayaan.....	43
II. 4. 4. Praksis Ekumene dalam Konteks PGIW Maluku.....	44
II. 4. 4. 1. Deskripsi Wawancara Pengurus PGIW Maluku.....	45
II. 4. 4. 2. Analisis Wawancara Pengurus PGIW Maluku.....	46
II. 5. KESIMPULAN.....	47

### **BAB III. KERAMAHTAMAHAN EKUMENIS**

III. 1. PENDAHULUAN.....	49
III. 2. KERAMAHTAMAHAN EKUMENIS.....	50
III. 2. 1. Tradisi Keramahtamahan dalam Alkitab	
III. 2. 1. 1. Perjanjian Lama.....	52
III. 2. 1. 2. Perjanjian Baru.....	53
III. 2. 2. Tradisi Keramahtamahan Ekumenis dalam Gereja.....	53
III. 3. PRAKTEK KERAMAHTAMAHAN EKUMENIS	
III. 3. 1. Keramahtamahan Ekumenis dalam Konteks Gereja-gereja.....	54
III. 3. 2. Keramahtamahan Ekumenis dalam Konteks Sesama.....	57
III. 3. 3. Ruang Keramahtamahan Ekumenis.....	61
III. 3. 3. 1. Lokasi Keramahtamahan Ekumenis.....	62
III. 3. 3. 2. Pengakuan tentang sesama dalam Keramahtamahan Ekumenis....	64
III. 3. 3. 3. Spiritualitas Keramahtamahan Ekumenis.....	66
III. 3. 3. 4. Teologi Keramahtamahan Ekumenis.....	68
III. 3. 3. 4. 1. Allah sebagai Allah Orang Asing dan Yesus sebagai Orang Asing di Dunia.....	68
III. 3. 3. 4. 2. Allah sebagai Tuan Rumah – Yesus sebagai Tuan Rumah...	70
III. 3. 3. 5. Beberapa Tema Keramahtamahan Ekumenis.....	72
III. 3. 3. 5. 1. Pemikiran dan kemampuan beradaptasi.....	72
III. 3. 3. 5. 2. Saling Mengenal.....	72
III. 3. 3. 5. 3. Menyadari Potensi Kecanggungan.....	73
III. 3. 3. 6. Kualitas Keramahtamahan Ekumenis.....	73
III. 3. 3. 6. 1. Berupaya untuk jujur dan transparan.....	73
III. 3. 3. 6. 2. Asumsikan yang terbaik dan bukan yang terburuk.....	74
III. 3. 3. 6. 3. Memahami tradisi sendiri.....	74
III. 3. 3. 6. 4. Berlatih kerendahan hati.....	75
III. 4. KENDALA KERAMAHTAMAHAN EKUMENIS.....	75
III. 5. KESIMPULAN.....	76
<b>BAB IV. PENDIDIKAN KRISTEN EKUMENIS PASCAKONFLIK MALUKU</b>	
<b>DENGAN PRAKTIK KERAMAHTAMAHAN</b>	
IV. 1. PENDAHULUAN.....	78

IV. 2. PENDIDIKAN KRISTEN DENGAN MODEL PERCAKAPAN DI MEJA MAKAN MENURUT HOPE S. ANTONE.....	79
IV. 2. 1. Dialog dan atau Percakapan di Meja Makan.....	80
IV. 2. 2. Praktik Kebudayaan dan Alkitabiah Percakapan di Meja Makan.....	82
IV. 2. 3. Pendidikan Kristen Kontekstual dan Percakapan di Meja Makan.....	83
IV. 2. 3. 1. Persiapan.....	84
IV. 2. 3. 2. Tujuan.....	84
IV. 2. 3. 3. Muatan.....	85
IV. 2. 3. 4. Para Pendukung.....	86
IV. 2. 3. 5. Metodologi.....	87
IV. 3. PENDIDIKAN KRISTEN EKUMENIS PASCAKONFLIK MALUKU.....	88
IV. 4. YOHANES 13 : 1 -20 SEBAGAI PRAKTIK KERAMAHTAMAHAN EKUMENIS.....	89
IV. 4. 1. Konteks Kitab Yohanes.....	90
IV. 4. 2. Sekilas Injil Yohanes.....	91
IV. 4. 3. Menafsir Teks Yohanes 13:1-20.....	93
IV. 4. 4. Praktik Keramahtamahan dalam Yohanes 13:1-20.....	100
IV. 5. KERAMAHTAMAHAN EKUMENIS DALAM BUDAYA PENYAMBUTAN DAN MAKAN BERSAMA DI MALUKU.....	101
IV. 6. PRAKTIK KERAMAHTAMAHAN DALAM PENDIDIKAN KRISTEN EKUMENIS PASCAKONFLIK MALUKU.....	105
IV. 6. 1. Persiapan Pendidikan Kristen Ekumenis Pascakonflik Maluku.....	106
IV. 6. 2. Tujuan Pendidikan Kristen Ekumenis Pascakonflik Maluku.....	107
IV. 6. 3. Muatan Pendidikan Kristen Ekumenis Pascakonflik Maluku.....	108
IV. 6. 4. Para Pendukung Pendidikan Kristen Ekumenis Pascakonflik Maluku...	114
IV. 6. 5. Metodologi Pendidikan Kristen Ekumenis Pascakonflik Maluku.....	116
IV. 7. KESIMPULAN.....	121
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
V. 1. Kesimpulan.....	123
V. 2. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 01. Hasil wawancara awal dengan jemaat perihal ekumene.....	133
Lampiran 02. Verbatim Hasil Penelitian.....	135
Lampiran 03. Program Kerja MPH PGIW Maluku.....	219
Lampiran 04. Pelbagai Metode dalam PAK menurut Ruth Kadarmanto.....	222

©UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Ekumene dalam pemahaman seringkali hanya dibatasi pada kegiatan perayaan antar gereja atau sebatas hubungan antar gereja saja, seperti Paskah Ekumenis dan Natal Ekumenis, yang berbentuk ibadah KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani), serta berbagai kegiatan yang dilakukan bersama, hari doa sedunia, dan kerja sama dalam kegiatan sosial (sebagai contoh yang pernah penulis ikuti adalah bantuan untuk korban kerusuhan).<sup>1</sup> Selain itu, berdasarkan pantauan dan wawancara singkat yang penulis lakukan dengan beberapa anggota jemaat dari beberapa gereja, didapati bahwa di gereja mereka masing-masing ada materi tentang ekumene namun pemahaman sebagian besar informan menyatakan ekumene sebagai hubungan gereja dengan gereja.<sup>2</sup>

Fenomena ini menjadi latar belakang penulisan penulis. Penulis akan meneliti tentang pemahaman gereja mengenai ekumene dalam hubungan antar gereja dan antar agama. Adapun gereja yang penulis maksudkan adalah gereja-gereja anggota PGIW Maluku dan PGIW Maluku sebagai salah satu lembaga ekumene yang ada di Maluku. Dalam rangka mengusahakan ekumene, seperti apakah pemahaman gereja tentang ekumene? Dan bagaimana gereja-gereja mengusahakan relasi ekumene pascakonflik Maluku?

#### I. 1. 1. Pengertian dan Sejarah Singkat Gerakan Ekumene

Ekumene berasal dari bahasa Yunani<sup>3</sup> yang mengalami perluasan arti kata yaitu "satu dunia yang dihuni". Kata ini menunjuk kepada realitas Gereja: bahwa gereja ada dalam kesatuan, yang mengalami perluasan dalam ruang dan kata mencakup seluruh dunia.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian ekumene ini maka ekumene dipahami sebagai kehidupan bersama manusia apapun

---

<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat pada beberapa berita online diantaranya : “ *Jalan Salib Oikumene Tunjukkan Persaudaraan di Maluku*” <http://penaindonesia.net/jalan-salib-oikumene-tunjukkan-persaudaraan-di-maluku/> atau “*Ribuan Orang Menghadiri Perayaan Paskah Oikumene Pemuda Ambon*” <http://www.beritamaluku-khusus.com/2012/05/ribuan-orang-hadiri-perayaan-paskah.html> diunduh tgl 23 Maret 2013.

<sup>2</sup> Wawancara singkat yang dilakukan dengan beberapa anggota gereja, 04 April 2013 jam 11.00 WIT. Lampiran 01, hlm 133-134.

<sup>3</sup> *Oikoumene* adalah kata bahasa Yunani, dari kata kerja *oikeo*, yang berarti tinggal, berdiam, atau juga mendiami. Oleh karena itu arti harafiah kata *oikoumene* adalah “yang didiami”. (Sumber : Dr. Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta : 2011), hlm xvii).

<sup>4</sup> <http://www.werc.ch/node/836> : “*World Communion of Reformed Churches*”. Diunduh pada tanggal 04 April 2013.

latar belakangnya, termasuk didalamnya semua makhluk atau seluruh ciptaan Tuhan yang hidup bersama dalam satu rumah yaitu dunia. Ekumene dalam sejarah perkembangannya mengalami perluasan makna. Pada waktu pembentukannya, ekumene dimaknai sebagai gereja yang esa, yang mencangkup segala bangsa, tempat dan waktu.<sup>5</sup> Setelah *Assembly III WCC* di New Delhi tahun 1961, ekumene diberi makna yang lebih luas, konkretnya lebih dari sekedar mempersatukan gereja-gereja belaka. Keesaan atau kesatuan gereja tidak hanya dilihat dalam keterpautannya dengan gereja (umat kristen), melainkan juga dengan sesama manusia dan juga seluruh ciptaan.<sup>6</sup>

Berbicara tentang ekumene maka tidak dapat dilepas-pisahkan dari gerakan ekumene.<sup>7</sup> Gerakan ekumene, bermuara pada pembentukan World Council of Churches (WCC) –dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Dewan Gereja-gereja se-Dunia, DGD– yang terbentuk di Amsterdam, 23 Agustus 1948.<sup>8</sup> Di Indonesia, gerakan ekumene bermuara pada pembentukan Dewan Gereja Indonesia (DGI) tanggal 25 Mei 1950. Namun, keberadaan DGI<sup>9</sup> selaku wadah ekumene di tingkat nasional diperhadapkan pada kenyataan bahwa di daerah-daerah perkembangan gerakan ekumene tingkat wilayah tidak mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan perhatian gereja-gereja anggota DGI dalam hubungannya dengan keesaan, lebih diletakkan pada upaya-upaya yang dilakukan dalam lingkup nasional saja. Setelah tahun 1964, kebutuhan akan badan-badan daerah (Dewan Gereja-gereja Wilayah) menjadi hangat untuk digumulkan. DGI pun mulai memikirkan usaha untuk membantu gereja-gereja menuju kepada keesaan dengan

---

<sup>5</sup> Pemaknaan semacam ini dianut oleh gereja-gereja yang berada dalam lingkungan WCC, setidaknya sampai dengan *Assembly III WCC* di New Delhi, 1961. Dan gereja-gereja di lingkungan DGI (PGI) memiliki pendapat yang sama juga. (Sumber : Pdt. Chris Hartono, Th.D, *Pemaknaan Oikoumene : Perkembangan Pemaknaan Oikoumene dalam Tradisi*, (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIPP Duta Wacana), 01 Januari 2009), hlm 3)

<sup>6</sup> Pdt. Chris Hartono, Th.D., *Pemaknaan Oikoumene : Perkembangan Pemaknaan Oikoumene dalam Tradisi*, (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIPP Duta Wacana) 01 Januari 2009), hlm 3.

<sup>7</sup> Hal ini mengacu dari apa yang disampaikan Eka Darmaputra dalam buku *Berbeda tapi Bersatu : Bacaan Praktis untuk Pimpinan dan Warga Jemaat mengenai Oikoumene* (Jakarta : BPK GM, 1974) hlm 35. Pemahaman ekumene hendaknya menjadi suatu gerakan ekumene, sebab gerakan berarti menandakan suatu kondisi dinamis dan dalam konteks dunia yang terus berubah.

<sup>8</sup> Dr. Christian DeJonge, *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikoumenis*. (BPK – GM, Jakarta, 2011). hlm 17 (Pembentukan Dewan Gereja-gereja Se-Dunia 1937-1948, hlm 34-48).

<sup>9</sup> Pada Sidang Raya DGI ke-X di Ambon tahun 1984, ditetapkan “Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM)” serta “Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK)”. Disini ditetapkan juga perubahan nama dari *Dewan Gereja-gereja di Indonesia* menjadi *Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*. Dengan maksud untuk meningkatkan hubungan antara gereja-gereja di Indonesia. (sumber, Dr. Christian DeJonge., *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikoumenis*. (BPK – GM, Jakarta, 2011), hlm 87)

diperkuat oleh adanya Dewan Gereja-gereja Wilayah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.<sup>10</sup>

Sebagai tindak lanjut dari hasil keputusan SR ke-V DGI tanggal 3-4 Mei 1964, maka pada tanggal 24 Agustus 1964, Badan Pekerja DGI menunjuk sepuluh Gereja di sepuluh wilayah untuk bertindak selaku pemrakarsa pertemuan dalam rangka pembentukan Dewan Gereja-gereja Wilayah (DGW) di masing-masing daerah. Selanjutnya pada SR VII DGI di Pematangsiantar, tanggal 18-28 April 1971 mulailah dipikirkan dan dikumpulkan ulang hakekat dan wujud DGW. Salah satu hasil keputusannya menyatakan bahwa tujuan DGW adalah menjadi alat gereja-gereja untuk menyatakan keesaan gereja di suatu wilayah.<sup>11</sup>

Perwujudan keesaan yang menjadi tujuan gerakan ekumene mengalami perluasan berdasarkan kebutuhan, tantangan dan perkembangan yang dihadapi oleh gereja-gereja. Pada awalnya tujuan ekumene dalam mewujudkan keesaan gereja dimaknai sebagai kesatuan secara organisasi, pengakuan, ajaran (uniformitas). Hal ini pada akhirnya disadari dalam perwujudannya mengalami kesulitan, sehingga makna keesaan mengalami perluasan sebagai keesaan dalam pelayanan dan kesaksian. Perkembangan ekumenemengindikasikan bahwa gerakan ekumene memiliki kaitan dengan gereja, sesama manusia (termasuk mereka yang berbeda kepercayaan) dan juga seluruh ciptaan. Gerakan ekumene dapat menjadi salah satu titik tolak bagi gereja-gereja dalam menjawab kebutuhan tantangan yang ada, seperti masalah kemajemukan, ekologi, kemiskinan dan sebagainya. Bagaimana gereja-gereja mengusahakan kehadiran syalom Allah di tengah dunia dengan menjadi gereja bagi sesama (keesaan dalam solidaritas) melalui gerakan ekumene.<sup>12</sup>

Luasnya pengertian dan cakupan gerakan ekumene sebagai hubungan antar gereja, sesama dan lingkungan maka tulisan penulisdiarahkan pada gerakan ekumene dengan menekankan pada hubungan gereja dengan gereja dalam hidup bersama dengan sesama yang beragama lain, dalam konteks Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah Maluku pascakonflik. Bagaimana gereja memahami sesamanyadalam rangka ekumene?. Ketika kita berbicara perihal tujuan gerakan ekumene dalam hubungan dengan sesama manusia maka kita akan berjumpa dengan

---

<sup>10</sup> Pdt. Chris Hartono Th, D., *Gerakan Ekumene di Indonesia*, (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIPP Duta Wacana), 1984), hlm 107.

<sup>11</sup> Pdt. Chris Hartono Th, D., *Gerakan Ekumene di Indonesia*, (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIPP Duta Wacana), 1984), hlm 108.

<sup>12</sup> Dr. Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*. (Jakarta : BPK – GM, 2011), hlm 135-142.

multikulturalisme dan pluralisme. Namun, penulis lebih memakai kata ekumene karena istilah ekumene merupakan istilah yang dekat dengan kekristenan dan bagi penulis orang kristen ditantang untuk dapat membina hubungan dengan sesama yang seiman dan yang berbeda iman atau kepercayaan. Tantangan ini hendaknya dihadapi gereja dengan mengusahakan relasi ekumene yang sejalan dengan kehendak Tuhan sebagai salah satu ciri khas identitas gereja.

### **I. 1. 2. PGIW Maluku sebagai wadah ekumene di Maluku**

Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah (selanjutnya disebut PGIW) Maluku sebagai salah satu wadah ekumene tingkat wilayah secara terus menerus mengupayakan semangat ekumenis bukan saja di kalangan Gereja anggota melainkan juga dengan Gereja-gereja non PGI dan dalam relasi dengan agama-agama lain. PGIW Maluku (sebelumnya DGW Maluku-tahun 1984 berubah nama menjadi PGIW) dibentuk di Ternate pada 5 february 1967. Waktu dibentuk DGW Maluku didukung oleh 4 Gereja dengan jumlah anggota masing-masing pada waktu itu, sebagai berikut:

1. Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), 6000 anggota
2. Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH), 15.000 anggota
3. Gereja Bala Keselamatan Korps Ambon, 100 anggota
4. Gereja Protestan Maluku (GPM), 574.862 anggota

Dalam perkembangannya, pada tahun 1978 DGW Maluku mengalami penambahan anggota dengan masuknya Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) yang jumlah jemaatnya pada waktu itu 200 orang. Sehingga pada Sidang Raya DGI 1984 PGIW Maluku beranggotakan 5 Gereja. Dalam perjalanan pelayanan PGIW Maluku terus mengalami penambahan anggota. Namun, ada juga anggota yang memisahkan diri yaitu Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH). GMIH sebagai salah satu Gereja Anggota yang pertama dalam pembentukan PGIW Maluku, akhirnya memisahkan diri dari PGIW Maluku sejak 2002 karena pemekaran Provinsi Maluku menjadi Maluku dan Maluku Utara.<sup>13</sup> Saat ini jumlah anggota PGIW Maluku berjumlah 13 anggota gereja, yaitu:

1. Gereja Protestan Maluku (GPM)
2. Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS)
3. Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS)

---

<sup>13</sup> Sumber, <http://pgiwmaluku-mangente.blogspot.com/> diunduh pada tanggal 20 September 2012, blog *mangente* – Ambon.



4. Gereja Tuhan di Indonesia (GTdI)
5. Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK)
6. Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB)
7. Gereja Bala Keselamatan Korps Ambon (GBK)
8. Gereja Bethel Indonesia (GBI)
9. Gereja Suara Ketebusan (GSK)
10. Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA)
11. Gereja Kasih Karunia Indonesia (GEKARI)
12. Gereja Pantekosta Maluku (GEPAM)
13. Gereja Kristen Protestan Injili Indonesia (GKPPII)

PGIW Maluku dan ketiga belas anggota PGIW Maluku ini menjadi tempat penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis akan melihat bentuk pendidikan Kristen ekumenis yang ada dalam PGIW Maluku dan gereja-gereja anggota PGIW Maluku. Bagaimana gereja memahami tentang ekumene? Bagaimana gereja mampu membangun relasi dengan sesama dalam rangka ekumene? Bagaimana bentuk teori pendidikan kristen ekumenis yang kontekstual bagi Maluku pascakonflik? Tulisan ini sebagai sumbangan pemikiran yang berdampak positif bagi pengembangan pendidikan kristen yang berwawasan ekumenis pascakonflik di Maluku. Adapun bentuk pendidikan kristen ekumenis yang dimaksud penulis, adalah suatu bentuk pendidikan kristen yang bersifat dan berwawasan ekumenis.

Gerakan ekumene mengalami perkembangan dari masa ke masa, R. Christopher Rajkumar menyatakan bahwa gerakan ekumene pada awalnya dipahami sebagai gerakan menuju kesatuan gereja-gereja (*confessions*), kemudian berkembang menjadi kesatuan keimanan (*the unity of faiths*) dan berubah menjadi kesatuan seluruh umat manusia (*the unity of humans*) dan akhirnya ekumene dipahami sebagai kesatuan/keutuhan seluruh ciptaan (*The integrity of creation*).<sup>14</sup> Dalam rangka ekumene, maka pendidikan kristen ekumenis yang menjadi fokus penulis adalah hubungan gereja dengan gereja dan juga dengan sesama manusia yang berbeda kepercayaan.

### **I. 1. 3. Pendidikan Kristen Ekumenis**

---

<sup>14</sup> R. Christopher Rajkumar, "Voice from the Margin: An Ecumenical Response to Earth-Theology" dalam Majalah Religion and Society, Vol. 56 No. 3-4, Sept-Desember 2011, hlm. 38

Pendidikan kristen ekumenis merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan gereja berupa pendidikan yang bersifat dan berwawasan ekumenis. Hal ini mengacu kepada pengertian ekumene sebagai kata yang merujuk pada aktifitas gereja dalam mengusahakan keesaan atau kesatuan antara gereja, sesama dan lingkungan. Jadi, yang dimaksud penulis dengan pendidikan kristen ekumenis adalah salah satu bentuk pendidikan kristen yang diusahakan gereja untuk mendidik, membina dan mempersiapkan warga gereja dalam menghadapi fenomena kemajemukan dengan muatan atau konten yang bertumpu pada nilai-nilai ekumene, nilai-nilai yang berbicara tentang kehidupan bersama untuk mengusahakan keesaan gereja, sesama dan lingkungan.

Suatu teori pendidikan sangat ditentukan oleh konteks dimana pendidikan itu dikembangkan. Dalam kerangka kerja ini, membuat suatu rencana pendidikan dimulai dengan memahami dan menggambarkan konteks atau persoalan yang dihadapi oleh komunitas (komunitas yang bagi mereka teori pendidikan ini direncanakan). Hope S. Antone, menegaskan bahwa pendidikan dalam bidang agama tidak hanya menyiratkan kemajemukan dari teori-teori pendidikan, tetapi juga bahwa teori-teori pendidikan ini harus berusaha mengangkat persoalan-persoalan yang menekan dari kemajemukan agama.<sup>15</sup>

Konteks membentuk teologi dan pendidikan, termasuk didalamnya juga membentuk teori pendidikan. Dengan demikian, realitas kemajemukan agama di Indonesia memunculkan masalah pendidikan yang bersifat serius bagi para penyusun teori dan praktisi pendidikan. Teori pendidikan muncul dari pengalaman hidup manusia dalam konteks dimana mereka hidup. Untuk itu, masalah kemajemukan agama yang dihadapi hendaknya dapat disikapi dengan suatu bentuk teori pendidikan yang kontekstual dalam konteks Indonesia. Masalah kemajemukan agama di Indonesia juga menjadi tugas gereja untuk diperhatikan. Martin Palmer, dalam tulisannya menegaskan bahwa : “Sebagai orang kristen yang perlu dilakukan sekarang dalam dunia pendidikan adalah bahwa gereja memberikan pemahaman atau penekanan tentang masyarakat majemuk kepada murid-murid. Gereja hendaknya memberikan sumbangan dan menjadi partner atau rekan dalam dunia pendidikan.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2010), hlm 8

<sup>16</sup> Martin Palmer, *What Should We Teach? : Christian and Education in a Pluralist World*, (Genewa : World Council of Churches 1991) hlm 1.

Demikian juga dengan konteks Maluku, sebagai daerah majemuk yang pernah mengalami konflik, sangat memerlukan suatu bentuk teori pendidikan kristen yang kontekstual. Dan gereja sebagai partner dari negara hendaknya mampu menciptakan suatu bentuk pendidikan Kristen ekumenis yang kontekstual, sebagai bentuk kerjasama gereja dalam mengusahakan keesaan dengan yang seiman maupun yang tidak seiman. Fenomena kemajemukan agama menuntut orang Kristen untuk menyadari kehadirannya dalamewartakan Injil Kerajaan Allah dalam hubungan dengan sesama yang berbeda kepercayaan. Pendidikan sebagai salah satu bentuk tugas gereja dapat menjadi salah satu wadah memperkenalkan ekumene sebagai bentuk Pendidikan Kristen yang berbicara tentang hubungan gereja dengan gereja dan juga dengan sesama.

Peristiwa konflik yang pernah dihadapi orang Maluku menjadi semacam luka dan pengalaman pahit yang tidak dapat dilupakan. Sampai saat ini, kecurigaan dan ketakutan masyarakat Maluku menyebabkan adanya pemisahan tempat tinggal antara komunitas Muslim dan komunitas Kristen. Sebelum kerusuhan 1999, antara umat Muslim dan Kristen hidup rukun dan bersama dalam satu daerah, saling bersilaturahmi pada hari-hari raya keagamaan maupun bekerja-sama dalam berbagai kegiatan. Sesudah kerusuhan hal-hal seperti disebutkan diatas sudah tidak lagi ditemui. Peristiwa konflik juga mengharuskan beberapa jemaat Kristen maupun Muslim harus kehilangan tempat tinggalnya, seperti orang Kristen yang dulu berdomisili di wilayah Batu Merah (daerah yang dominan Islam) sekarang harus tergusur dan membangun jemaat di wilayah yang mayoritas Kristen, di daerah Kayu Tiga.

Realitas yang terjadi ini memunculkan juga masalah pendidikan yang bersifat serius bagi para penyusun teori dan praktisi Pendidikan Kristen dalam gereja. Konteks kehidupan yang dulu heterogen sekarang homogen (agama) hendaknya menjadi perhatian gereja untuk mengembangkan sikap menerima keberagaman sebagai wujud yang sah dan penting dalam berelasi pascakonflik Maluku. Tujuannya agar gereja dapat menjadi gereja bagi sesama yang tetap konsisten keimanannya tetapi juga tidak mengorbankan kemampuan untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang pluralis.

Antone dalam tulisannya merumuskan faktor-faktor yang mencangkup persoalan agama, yaitu : (1) Ketidaktahuan mengenai agama lain, yang kemudian berkontribusi pada sikap intoleren, triumfalisme dan superioritas; (2) Cita-cita perkabaran Injil tradisional yang diwariskan, yaitu mengajak orang lain pindah ke dalam komunitas agama tertentu—dengan dua agama misioner yang saling bersaing: agama Islam dan agama Kristen yang secara aktif

melakukan hal ini tidak hanya di antara komunitas Islam dan Kristen, tetapi juga di antara komunitas agama lain seperti Hindu, Buddha, dan agama rakyat lainnya, dan lain-lain; (3) Kebangkitan fundamentalisme dan fanatisme dalam beberapa lingkungan Islam, Hindu, Kristen, dan agama-agama lainnya. Faktor-faktor ini perlu disikapi dengan suatu teori pendidikan agama yang ekumenis (suatu teori pendidikan yang memperhatikan pluralitas agama-agama dengan menggunakan pendekatan pluralisme agama).<sup>17</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan Antone, maka penulis mencoba untuk merumuskan dan menawarkan suatu teori Pendidikan Kristen Ekumenis dalam konteks Maluku pascakonflik. Suatu teori Pendidikan Kristen yang menekankan aspek ekumene (Pendidikan Kristen yang berwawasan ekumenis). Sehingga melalui penelitian ini penulis akan melihat pemahaman dan relasi ekumene dalam PGIW Maluku dan juga gereja-gereja anggota. Untuk itu, Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik ditujukan kepada PGIW Maluku dan gereja-gereja anggota untuk memperlengkapi gereja dalam berelasi dengan gereja-gereja maupun agama-agama lain.

Proses pendidikan senantiasa berlangsung dari kelahiran sampai kematian, maka dengan itu pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, namun juga dalam lingkungan keluarga, gereja, dan masyarakat. Gereja hendaknya tidak melupakan bahwa tugas mengajar telah diberikan Tuhan kepada gereja (Efs 4:11). Untuk itu, Pendidikan Kristen merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam membantu menjawab setiap tantangan konteks. Gereja perlu berbenah diri termasuk di dalamnya membenahi juga isi pendidikan yang ada. Pendidikan yang diberikan hendaknya mampu memperlengkapi naradidik dalam menghadapi setiap tantangan dunia. Pendidikan Kristen disesuaikan dengan konteks dan situasi yang terjadi dalam jemaat di mana gereja berada. Pendidikan kristen ekumenis yang penulis tawarkan merupakan salah satu bentuk Pendidikan Kristentransformatif kontekstual berdasarkan fenomena kemajemukan agamapascakonflik yang terjadi di Maluku dengan menekankan aspek kesatuan gereja dan sesama dalam rangka perjumpaan dan bagaimana warga gereja memahami sesama dalam rangka ekumene.

Pendidikan Kristen ekumenis yang menjadi bahan penulisan penulis ini diarahkan kepada hubungan gereja-gereja dalam hidup bersama dengan orang beragama lain. Dalam hal ini penulis perlu membedakan dengan pendidikan pluralisme dan pendidikan multikulturalisme. Pendidikan

---

<sup>17</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 37-38.

pluralisme merupakan pendidikan tentang nilai keberagaman dan bagaimana kita menerima keberagaman dengan tetap mempertahankan identitas kita.<sup>18</sup> Pendidikan multikultural, menjadikan setiap orang sebagai *agents of social change* dengan komitmen pada reformasi masyarakat untuk menghapus disparitas agama-agama dan etnik dalam kesempatan sosial, ekonomi, politik dan budaya.<sup>19</sup> Namun, penulis cenderung memakai dan memilih istilah pendidikan kristen ekumenis karena, yang pertama bahwa pendidikan kristen merupakan salah satu bentuk pembinaan dalam gereja yang sangat efektif dalam mengenalkan ekumene. Kedua, karena kata ekumene merupakan kata yang sangat dekat dengan kekristenan dalam rangka menerima dan berelasi dengan kekristenan.

Pendidikan Kristen ekumenis, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang coba penulis tawarkan selain berbicara tentang pemahaman juga akan menyentuh aspek praktik hidup berekumene. Salah satu praktik hidup berekumene yang penulis tawarkan yaitu keramahtamahan ekumenis. Keramahtamahan ekumenis menekankan pada aspek hubungan orang kristen dengan sesama orang kristen dari denominasi yang berbeda dan dengan sesama yang berbeda kepercayaan. Pendidikan Kristen ekumenis dengan praktik keramahtamahan ditawarkan penulis, berdasarkan pada teori Antone tentang pendidikan Kristen kontekstual dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan.<sup>20</sup>

## **I.2. RUMUSAN MASALAH**

Bertolak dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan pada bagian sebelumnya, maka beberapa masalah pokok yang penulis angkat, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman dan relasi ekumene gereja-gereja PGIW Maluku<sup>21</sup> pascakonflik Maluku?
2. Bagaimana bentuk Pendidikan Kristen Ekumenis yang relevan untuk konteks kemajemukan agama pascakonflik di Maluku?

---

<sup>18</sup> Pendidikan pluralisme, menurut Martin Palmer, *What Should We Teach? Christian and Education in a Pluralist World*, (Genewa : WCC Publication, 1991), hlm 39.

<sup>19</sup> Pendidikan multikultural, menurut James A. Banks dan Cherry A. Mc Gee Banks (Eds.), "*Multicultural Education : Issue and Perspectives*" (New York : John Willey and Sons, Inc, 2001), hlm 225-245.

<sup>20</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 120-136.

<sup>21</sup> PGIW di sini penulis fokuskan pada pemimpin jemaat atau pendeta/gembala jemaat gereja anggota PGIW Maluku dan juga perwakilan pengurus PGIW Maluku.

### **I. 3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk melihat bagaimana pendidikan kristen ekumenis yang dikembangkan PGIW Maluku dan juga gereja-gereja anggota (para pemimpin gereja) dalam konteks kemajemukan agamapascakonflik Maluku. Hal ini selanjutnya dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pendidikan kristen ekumenis di Maluku pascakonflik. Selain itu diharapkan lewat penelitian dan tulisan ini, dapat :

1. Merumuskan dan mengembangkan pemahaman dan relasi ekumene PGIW Maluku dan gereja-gereja anggota.
2. Merumuskan dan mengusulkan suatu bentuk pendidikan kristen ekumenispascakonflik dalam konteks kemajemukan agama Maluku pascakonflik.

### **I. 4. JUDUL**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penulisan di atas maka judul tesis, yaitu :

***Pendidikan Kristen Ekumenis Pascakonflik dengan Praktik Keramah-tamahan dalam Konteks Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah Maluku***

### **I. 5. LANDASAN TEORI**

Pluralitas bukan kenyataan yang tidak disengaja, atau kenyataan dan takdir yang harus diterima begitu saja tanpa maksud apa-apa, pluralitas adalah kehendak Allah sejak semula atas kehidupan manusia, demi kebaikan dan kesejahteraan manusia.<sup>22</sup> Untuk itu, yang perlu dilakukan gereja sekarang dalam dunia pendidikan adalah memberikan pemahaman dan penekanan tentang pluralitas atau kemajemukan dalam membina relasi dengan sesama yang seiman maupun yang tidak seiman. Ketika kita tidak bisa melihat bagaimana keberagaman bisa menjadi baik, maka agama dan bahkan kekristenan dapat menjadi mangsa untuk suasana konflik. Kita pun menutup diri dari pengaruh lain di luar kita atau kita hanya memilih kerja sama dengan orang yang kita rasa nyaman dengan sistem kepercayaan kita.

---

<sup>22</sup>Pdt. Dr. Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2001), hlm 290.

Hidup dalam keberagaman adalah hidup yang indah, baik dan menjadi berkat bagi manusia, tetapi ketika dalam pluralitas itu terjadi miskomunikasi, mispersepsi karena kendala bahasa yang tak terjembatani, maka pluralitas itu menjadikan umat manusia tercerai berai dan akan gagal merealisasikan tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Kisah tentang pembangunan menara Babel (Kej. 11:1-9), bukan hanya kisah tentang asal-usul bangsa-bangsa dan bahasa-bahasa di bumi, tetapi juga kisah tentang pluralitas yang gagal mencapai tujuan yang ditetapkan bersama (membangun menara), yang disebabkan perbedaan bahasa dalam arti luas (ras, suku, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan dan tingkat sosial) yang tidak terjembatani. Bahkan ketika dalam keberagaman itu terjadi *self-centeredness*, pemusatan kekuasaan dan kepentingan, kehebatan dan kebenaran diri dan kultus individu, pluralitas yang semula merupakan berkat, menjadi malapetaka, menimbulkan konflik dan perpecahan, tidak terkecuali pluralitas agama-agama atau pluralitas dalam satu agama. Contoh yang jelas dalam hal ini, adalah apa yang terjadi di Jemaat Korintus, yang terpecah belah karena kultus individu (1 Kor. 1:10-17) dan karena kesombongan orang-orang yang punya karunia rohani (1 Kor.12:1-31). Jadi yang penting adalah bagaimana keberagaman yang indah itu boleh tetap menjadi berkat bukan malapetaka.<sup>23</sup>

Pendidikan yang terbuka untuk saling mengenal atau kegiatan agama yang secara umum berpusat pada apa yang menyatukan, perlu menjadi perhatian gereja untuk dikembangkan. Hal ini penting untuk mengeksplorasi apa yang membuat kita berbeda, untuk belajar ketrampilan hidup dengan menjelajah dan menghargai perbedaan. Dasarnya yaitu, pada satu mentalitas yang menerima pluralisme, sebagai sesuatu yang mencemaskan atau menerima keberagaman sebagai hal yang penting untuk kehidupan manusia dan masyarakat serta berusaha memahami peran manusia yang dinamis dalam masyarakat yang majemuk.<sup>24</sup>

Konteks Maluku pascakonflik mengharuskan gereja untuk juga menyikapi fenomena kemajemukan atau keberagaman yang ada di Maluku pascakonflik. Penulis menawarkan Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku dengan praktik keramahtamahan dalam rangka menyikapi kemajemukan atau keberagaman gereja atau agama yang ada di Maluku pascakonflik, karena dalam pengamatan penulis fenomena konflik yang terjadi di Maluku memiliki kenangan yang tidak bisa dilupakan. Dampak konflik juga terasa sampai saat ini

---

<sup>23</sup>Pdt. Dr. Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2001), hlm 292-293.

<sup>24</sup> Martin Palmer, *What Should We Teach? Christians and Education in a Pluralist World*, (Geneva : WCC Publication, 1991), hlm 37.

dimana ada jemaat atau desa yang harus tergusur dari pemukimannya, namun ada juga yang dapat kembali, selain itu pemisahan tempat tinggal berdasarkan agama juga terjadi, ada juga sebagian masyarakat yang mengalami trauma. Ruang interaksi antar agama hanya terjadi pada moment-moment tertentu (misalnya di tempat kerja, gedung pemerintahan, pasar, dan sebagainya), dan ada juga tuntutan-tuntutan akan keseimbangan dalam berbagai hal di ranah publik. Misalnya, keseimbangan dalam menduduki jabatan pemerintahan dalam pelayanan publik dan hal lain yang terkait dengan hak bersama. Ketidakseimbangan dapat memicu pertikaian dengan berdampak pada (salah satunya) rusaknya sarana publik. Hal ini juga turut mempengaruhi hancurnya tatanan budaya lokal yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama masyarakat Maluku.<sup>25</sup>

Berbagai dampak konflik ini menjadikan konflik sebagai suatu kenangan yang tidak dapat dilupakan dan perlu dipulihkan dengan usaha-usaha positif dari berbagai pihak pemerintahan, agama, dan budaya yang ada di Maluku untuk kembali mengusahakan hubungan yang lebih baik. Tugas ini juga diemban oleh gereja dalam kehadirannya di dunia yang majemuk untuk terbuka berelasi dan bekerjasama dengan sesama dalam mengusahakan keadilan dan perdamaian di dunia. Dalam usaha membina relasi itu gereja dituntut untuk tidak hanya mengajar tapi juga belajar, tidak hanya melayani tapi juga dilayani, tidak hanya sebagai tuan rumah tapi juga sebagai tamu dalam meja kemajemukan. Relasi ini menjadi jelas dalam gerakan ekumene yang berakar dari gereja untuk keluar kepada dunia. Sehingga bagi penulis, keramahtamahan ekumenis dapat menjadi salah satu jalan bagi gereja dalam mengusahakan relasi ekumene pascakonflik di Maluku.

Perihal pemahaman tentang ekumene, dalam perkembangannya telah mengalami juga perkembangan pemahaman dan cakupan. Ekumene tidak lagi dipahami hanya pada hubungan gereja dengan gereja namun gereja dengan sesama yang berbeda kepercayaan dan juga dengan alam semesta. Hal ini dinyatakan oleh Antone berdasarkan pada *Ecumenical Formation* dari WCC, bahwa selama lima dekade terakhir dari abad ke-20, sudah ada perluasan pemahaman mengenai cakupan, arti, dan praktik ekumenisme, hubungan ekumenis dan kerjasama ekumenis.

---

<sup>25</sup> Pieter George Manoppo, *Resolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas Korban: Sebuah Pendekatan Psikososial di Maluku*. (Surabaya, 2005), hlm 51-59.



Pada akhirnya kerjasama dan persatuan yang awalnya bersifat intra-konfensional menjadi inter-konfensional. Sehingga kesadaran ekumenis telah membuka area baru dalam dialog.<sup>26</sup>

Dalam rangka membina dialog ekumenis dengan gereja maupun agama lain, maka gereja perlu mengembangkan relasi ekumene berdasarkan pada sikap keramahan yang dengan rendah hati mengakui, menerima dan melayani sesama. Keramahtamahan ekumenis, menjadi tawaran penulis bagi gereja dalam mengembangkan relasi ekumene. Dimana menurut kamus langkap Bahasa Indonesia keramahtamahan adalah kebaikan hati dan keakraban dalam bergaul.<sup>27</sup>berdasarkan pengertian ini maka bagi penulis keramahtamahan ekumenis dapat menjadi jiwa bagi gereja dalam membina relasi ekumene pascakonflik Maluku dengan bersumber dari sikap hidup Yesus. Percampuran peran orang asing dan tuan rumah dalam pribadi Yesus adalah bagian dari apa yang membuat kisah keramahtamahan sangat menarik untuk orang kristen. Yesus menjadi orang asing yang harus diterima (kedatangan Yesus dalam dunia sebagai Mesias) tetapi juga sebagai tuan rumah yang menyambut sesama, yaitu orang-orang miskin, cacat dan yang terpinggirkan.<sup>28</sup>

Pada akhirnya penulis akan menawarkan juga suatu bentuk pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku dengan praktik keramahtamahan ekumenis berdasarkan pada pemahaman dan relasi ekumene. Penulis mengembangkan bentuk Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku berdasarkan pada teori Antone tentang Pendidikan Kristen kontekstual berdasarkan konteks kemajemukan agama di Asia. Antone mengembangkan teorinya dengan didasarkan pada dukungan alkitab dan budaya “percakapan di meja makan”, dengan implikasi pada praktik meliputi : persiapan (*preparation*); tujuan (*aim*); muatan (*content*); fasilitator/pendukung (*facilitators-enablers*); metodologi (*methodology*) dalam melakukan pendidikan Kristen. Praktik-praktik ini saling kait-mengkait sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dilepas-pisahkan dalam penerapannya.<sup>29</sup> Selain itu, dalam memperkenalkan ekumene Chun-Sun Lee menawarkan juga “*ecumenical Storytelling*”, ini merupakan suatu tesis baru perihal bercerita alkitab. Dengan pertanyaan, bagaimana kita dapat bicara cerita alkitab sekarang dari point dasar belajar

---

<sup>26</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2010), hlm 27.

<sup>27</sup> EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hlm 689.

<sup>28</sup> Christine D. Pohl, *Making Room : Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K. : William B Eerdmans Publishing Company, 1999) hlm 17.

<sup>29</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual : Mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 120.

ekumene?. Lee, menawarkan konsep belajar ekumene yang didasarkan pada pengalaman dan partisipasi dengan berpusat pada komunikasi pendidikan.<sup>30</sup>

Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik yang penulis kembangkan didasarkan pada teks alkitab dan juga budaya orang Maluku tentang keramahan. Penulis menyadari sungguh bahwa tawaran penulis mungkin merupakan sesuatu yang agak sulit untuk dicapai dan diterapkan oleh PGIW Maluku maupun gereja-gereja anggota. Namun, apa yang menjadi akhir atau tujuan penulisan penulis ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berdampak positif bagi pengembangan Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik di Maluku.

## **I. 6. METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian dalam penulisan tesis ini adalah kualitatif. Tujuan penulis dalam penulisan tesis ini ingin meneliti bentuk Pendidikan Kristen yang berwawasan ekumenis bagi konteks kemajemukan agama di Maluku pascakonflik. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat merumuskan dan mengusulkan suatu bentuk teori Pendidikan Kristen ekumenis bagi konteks kemajemukan agama di Maluku, yang dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berdampak positif bagi pengembangan Pendidikan Kristen berwawasan ekumene pascakonflik di Maluku.

### **I. 6. 1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan melalui wawancara. Wawancara akan penulis lakukan kepada lembaga Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah Maluku dan para pemimpin gereja anggota PGIW Maluku. Untuk melihat pemahaman gereja tentang ekumene dan bagaimana relasi ekumene pascakonflik di Maluku? Selanjutnya penulis juga akan melihat Pendidikan Kristen ekumenis yang diusahakan gereja-gereja anggota PGIW Maluku dan PGIW Maluku sebagai salah satu lembaga ekumene yang ada di Maluku. Berdasarkan hasil wawancara ini penulis merumuskan konteks ekumene di Maluku pascakonflik.

---

<sup>30</sup> Chun-Sun Lee, "Ecumenical Storytelling", dalam *Religious Education in Asia : Challenges, Perspectives, and Vision for the 21st Century*, Ed. By Edna Orteza, (Christian Conference of Asia, 2003), hlm 60-61.

## **I. 6. 2. Metode Penulisan**

Penulis memakai metode *deskriptif analisis* dalam proses penulisan tesis ini, dimana dari hasil penelitian penulis akan memaparkan konteks ber-ekumene di Maluku pascakonflik dan melalui pemaparan ini akan penulis analisis dengan menggunakan teori-teori tentang pendidikan Kristen kontekstual dan praktik relasi ekumene. Untuk selanjutnya dapat menjadi dasar bagi penulis dalam mengembangkan suatu bentuk pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku bagi PGIW Maluku.

## **I. 7. SISTIMATIKA PENULISAN**

Tesis ini dituangkan dalam penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

### **○ BAB I. Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu : Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Pertanyaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **○ BAB II. Konteks Ber-ekumene di Maluku**

Bab ini berisi konteks ber-ekumene gereja-gereja di Maluku yang diwakili oleh para pendeta/gembala gereja, yang di dalamnya penulis mencoba untuk memberikan gambaran realita Pendidikan Kristen Ekumenis yang dijalankan oleh gereja-gereja anggota PGIW. Gambaran ini merupakan bagian yang tak terpisah dari hasil penelitian yang penulis lakukan, yang akan disertai dengan analisis dengan menggunakan teori Antone sebagai pisau bedahnya.

### **○ BAB III. Keramahtamahan Ekumenis**

Bab ini membahas tentang keramahtamahan ekumenis dari tradisi Alkitab dan gereja juga praktik keramahtamahan ekumenis dan kendala dalam mengusahakan keramahtamahan ekumenis yang perlu diperhatikan oleh gereja dalam mengembangkan relasi ekumene.

### **○ BAB IV. Pendidikan Kristen Ekumenis Pascakonflik Maluku dengan praktik keramahtamahan**

Bab ini menjadi sumbangan penulis sebagai bagian dari pengembangan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori-teori yang penulis gunakan, guna

menemukan sebuah bentuk Pendidikan Kristen Ekumenis yang relevan bagi konteks Maluku.

○ **BAB V. Penutup : Kesimpulan dan Saran**

Bagian ini merupakan penutup atau bagian akhir dari tesis ini, yang di dalamnya penulis mencoba menyimpulkan keseluruhan isi Tesis, yang kemudian menjadi acuan bagi penulis untuk memberikan saran-saran konkret yang dapat diimplementasikan oleh PGIW Maluku secara khusus dan gereja-gereja anggota PGIW Maluku secara umum.

©UKDW

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V. 1. KESIMPULAN**

Ekumene melalui hasil wawancara dipahami sebagai hubungan gereja dengan gereja hal ini teraplikasi dalam relasi yang dibangun, hanya dengan gereja-gereja sealiran atau juga yang tidak sealiran. Peristiwa pascakonflik yang terjadi di Maluku juga membawa pengaruh pada relasi ekumene yang terjadi di Maluku, dari beberapa informan mengakui bahwa konflik membuat hubungan ekumene antar gereja menjadi lebih erat dan hubungan ekumene dengan agama lain sedikit sulit dilakukan karena ketakutan dan trauma yang terjadi. Namun ada juga yang mengatakan bahwa relasi ekumene antar gereja maupun antar agama sebelum konflik, saat konflik dan sesudah konflik sama saja tetap ada perbedaan dan mengalami kesulitan karena isu “mencuri domba” serta pengkristenan. Agama lain di luar Kristen di lihat sebagai agama kafir yang memerlukan pertobatan dengan memeluk agama Kristen. Tetapi ada juga informan yang menyatakan bahwa ekumene sebagai hubungan gereja dengan gereja dan juga dengan sesama dan alam semesta. Sehingga relasi ekumene yang diusahakan dalam rangka perwujudan keesaan dengan gereja, sesama dan alam semesta.

Ekumene dalam perkembangannya telah mengalami perluasan makna maupun cakupan, tidak hanya hubungan gereja dengan gereja saja tetapi gereja dengan sesama yang berbeda kepercayaan dan juga dengan alam semesta. Pemahaman dan relasi ekumene yang telah berkembang ini hendaknya dikenalkan dan disosialisasikan kepada gereja-gereja melalui suatu bentuk Pendidikan Kristen Ekumenis yang tidak hanya sebatas pengetahuan sejarah dan pertumbuhan organisasi ekumene saja, namun juga perihal pembinaan pemahaman, komitmen dan partisipasi dalam proses ekumene secara keseluruhan. Penulis pun menawarkan suatu bentuk pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik dengan praktik keramahtamahan.

Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku dengan praktik keramahtamahan merupakan salah satu usaha untuk membina relasi ekumene (relasi yang bertumpu pada tradisi gereja) pascakonflik Maluku. Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku merupakan bentuk pembinaan gereja yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praksis. Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik dengan praktik keramahtamahan yang ditawarkan penulis bersifat

transformatif. Dimana gereja diajak untuk belajar berinteraksi dengan berbagai kelompok yang seiman dan tidak seiman.

## V. 2. SARAN

Penulis menawarkan pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik dengan praktik keramahtamahan ekumenis dengan beberapa saran diantaranya :

1. PGIW Maluku sebagai salah satu lembaga ekumene yang ada di Maluku hendaknya bersifat aktif dan bersikap netral dalam mengusahakan kegiatan-kegiatan ekumene, sehingga ketakutan terhadap isu “mencuri domba” ataupun pengkristenan dapat diminimalisir.
2. Gereja dalam praktik keramahtamahan sebaiknya siap menerima pujian atau persetujuan tetapi juga harus siap menerima kritikan dan juga penolakan.
3. Gereja sebaiknya merekonstruksi/re-interpretasi ulang teks-teks alkitab perihal konsep misi dan pertobatan/Pekabaran Injil sebelum ada dalam kesiapan untuk membangun relasi ekumene dengan sesama.
4. Relasi ekumene antar gereja dan sesama yang tidak seiman (program-program kerja) sebaiknya menekankan pada dua unsur penting yaitu pemahaman dan praksis, sehingga relasi ekumene yang diusahakan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau afektif saja namun dapat menekankan pada aspek kognitif, afektif dan reflektif.
5. Pemahaman dan relasi ekumene dimulai dari para pemimpin gereja/agama dan selanjutnya para pelayan dan juga jemaat, yang berkomitmen untuk mengusahakan kesatuan bersama (kerjasama) dalam menciptakan kedamaian dan keadilan di bumi Maluku.
6. Fenomena pascakonflik (antar gereja dan antar agama) secara langsung meninggalkan bekas trauma dan kecanggungan dalam berelasi. Hal ini menjadi PR bagi PGIW Maluku dalam mengusahakan relasi ekumene. Untuk itu, melalui pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik naradidik atau peserta diberikan pemahaman dan diajak untuk dapat berelasi melalui praktek keramahtamahan bersama. Pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku memiliki beberapa praktik kualitas keramahtamahan dalam usaha membina relasi dengan sesama yang seiman dan tidak seiman.
7. Praktek keramahtamahan yang dilakukan dalam pendidikan Kristen ekumenis pascakonflik Maluku sebaiknya tidak hanya bersifat ceremonial saja namun juga memiliki jiwa antar relasi ekumene.

8. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang penulis sampaikan masih memiliki kekurangan karena tesis ini hanya meneliti salah satu lembaga ekumene di Maluku yaitu PGIW Maluku maka tesis ini dapat juga dikembangkan dengan meneliti gerakan-gerakan ekumene ditingkat bawah (gerakan akar rumput) seperti Gerakan Perempuan Peduli (GPP), LSM, lembaga antar iman dan yang lainnya, yang bergerak secara bersama-sama (dari berbagai agama dan latar belakang) dalam mengusahakan ekumene (kesatuan dan perdamaian) di Maluku. Sehingga usaha-usaha bersama dari lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang memperkaya dan dapat juga mengembangkan relasi ekumene pascakonflik di Maluku.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

Amstrong, Karen., *Compassion : 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, Bandung : PTMizan Pustaka, 2012.

Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual : Mempertimbangkan Realita Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.

Baidhway, Zakiyuddin., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif : Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2001.

Banks, James A. dan Cherry A. Mc Gee Banks (Eds.), *"Multicultural Education : Issue and Perspectives"*, New York : John Willey and Sons, Inc, 2001.

Darmaputra, Eka., *Berbeda tapi Bersatu : Bacaan Praktis untuk Pimpinan dan Warga Jemaat mengenai Oikumene*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1974.

DeJonge, Christian., *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-Dokumen, dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.

Foster, Charles R., *Leadership in Multicultural Congregations : Embracing Diversity*, An Alban Institute Publication, 1997.



Hartono, Chris., *Gerakan Ekumene di Indonesia*,

Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1984.

\_\_\_\_\_, *Pemaknaan Oikoumene : Perkembangan Pemaknaan Oikoumene dalam Tradisi*,

Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 2009.

Kessler, Diane (Ed.), Ecumenical Hospitality Working Group, *Receive One Another :*

*Hospitality in Ecumenical Perspective*, Genewa : WCC Publication, 2005.

Kirk, Rev. Albert dan Obach, Robert E., *A Commentary On The Gospel of John*, New York/

Ramsey/Toronto : Paulist Press, 1981.

Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.

Leigh, Ronald W., *Melayani dengan Efektif : 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta dan Kaum*

*Awam*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.

MacArthur, John., *The New Testament Commentary : John 12-21*, Chicago : Moody Publishers,

2008.

Manoppo, Pieter George., *Resolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas Korban: Sebuah*

*Pendekatan Psikososial di Maluku*, Surabaya, 2005.

Palmer, Martin., *What Should We Teach? Christians and Education in a Pluralist World*,

Geneva : WCC Publication, 1991.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dalam Kemantapan Kebersamaan Menapaki Dekade*

*Penuh Harapan : Lima Dokumen Keesaan Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990.

Pohl, Christine D., *Making Room : Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Grand Rapids, Michigan/Cambridge,U.K. : William B Eerdmans Publishing Company, 1999.

Rudini, *Profil Propinsi Republik Indonesia : Maluku*, Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992.

Singgih, Emanuel Gerrit.,*Berteologi dalam Konteks : pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi diIndonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 2004.

\_\_\_\_\_,*Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.

\_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005.

Song, Choan Seng., *The Believing Heart : An Invitation to Story Theology*, Minneapolis : Fortress Press, 1999.

Triyono, Lambang, MA., *Keluar dari Kemelut Maluku : Refleksi Pengalaman Praktis Bekerja untuk Perdamaian Maluku*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Tisera, Guido., *Firman Telah Menjadi Manusia : Memahami Injil Yohanes*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.

Trull, Joe E.,Carter James E., *Etika Pelayanan Gereja : Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayanan Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.

Yangin, Panmilo., *Gereja dan Pendidikan Multikultural : Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 2010.

Yayasan Bina Kasih/OMF, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Inggris : Inter-Varsity

Press, 1982.

Yewango, Andreas., *Tidak Ada Penumpang Gelap*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.

Yewango, Andreas., *Agama dan Kerukunan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.

Yewango, A. A., Batlajery A.M.L., Sinaga Martin L., Wijaya Nurdina Sari, Huliselan Beril.,  
*Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia : Buku Penghormatan 70 tahun  
Prof. Sularso Sopater*, Jakarta : STT Jakarta dan BPK Gunung Mulia, 2004.

Wahono, S. Wismoady., *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*,  
Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.

Williamson Jr, Lamar., *Preaching the Gospel of John : Proclaiming the Living Word*, Louisville.  
London : Wesminster John Knox Press, 2004.

World Council of Churches, *My Neighbour's Faith-and Mine*, terj : Dr. Phil. Eka Darmaputra,  
Geneva : World Council of Churches, 2007.

### **Kamus**

Browing, W. R. F., *Kamus Alkitab : Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat,  
Tokoh, dan Istilah Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.

Fajri, EM Zul, dan Ratu Aprillia Senja., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Difa  
Publisher.

### **Artikel dan Jurnal**

Antone, Hope S., "Mission and Evangelism with an Ecumenical Vision" dalam CCA, *Windows  
into Ecumenism : Essays in Honour of Ahn Jae Wong*, Hongkong : CCA, 2005.

Baramuli, Wielsma DK., *Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan : Gereja Kristen Pasundan dan Pendidikan*. Dalam buku, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian : Menjadi Gereja bagi Sesama*. Peny : Pdt Supriatno, Pdt Onesimus Dani, Pdt Daryatno, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.

Griffiths, Leslie., "Hospitality" *One in Christ* Vol. 42 No. 2.

Illathuparampil, Mathew, *Generous Imaginings : Theology of Hospitality*, Mangalapuzha, Aluva : Kerala – India.

Kim, Heup Young., "Embracing and Embodying God's Hospitality Today in Asia" *CTC Bulletin* Vol. XXVIII, No.1 December 2012.

Chun-Sun Lee, "*Ecumenical Storytelling*", dalam *Religious Education in Asia : Challenges, Perspectives, and Vision for the 21st Century*, Ed. By Edna Orteza, Christian Conference of Asia, 2003.

Kadarmanto, Ruth., "*Pelbagai Metode dalam PAK*", dalam *Ajarlah Mereka Melakukan : Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Peny. Dr. Andar Ismail, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Karman, Yonky., "*Gereja bagi Sesama*" dalam buku *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian : Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Penyusun, Pdt Supriatno, Pdt Onesimus Dani, Pdt Daryatno, Jakarta : BPK Gunung Mulia dan Bandung : Majelis Sinode GKP, 2009.

Michel, Tom., "*The Challenge of Interfaith Dialogue*", *CTC Bulletin*, Vol 16. No.1 (November 1999).

Oxley, Simon., "*Ecumenical Perspectives in Religious Education : Looking Back, Looking Forward*", dalam *Religious Education in Asia : Challenges, Perspectives, and Vision for the 21st Century*, Ed. By Edna Orteza, Christian Conference of Asia, 2003.

Prakosa, J. B. Heru, “*Ekumene dan Dialog*”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen jilid I*, Ed. H.N.Nur Kholis Setiawan, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Rajkumar, R. Christopher, “Voice from the Margin: An Ecumenical Response to Earth-Theology” dalam *Majalah Religion and Society*, Vol. 56 No. 3-4, Sept-Desember 2011.

Shaw, P. W. H., “*Education As Hospitality: A Christian Approach to Teaching and Learning*” *Theological Review* XXIII/2. 2002.

Thangaraj, Melchizedec Thomas., “*Embodying God’s Hospitality In a Multi-Religious World*” *CTC Bulletin* Vol. XXVIII, No.1 December 2012.

Wakano, Abidin., *Disertasi : Islam dan Kristen di Maluku Tengah (Studi tentang Akar-akar Konflik dalam Masyarakat)*, Yogyakarta : Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.

World Council of Churches, *Ecumenical Formation : Ecumenical Reflections and Suggestions*, Genewa : WCC, Mei 1993.

Yong-Bock, Kim., *Religious Education in Asia : Challenges, Perspectives, and Visions for the 21<sup>st</sup> Century*, dalam *Religious Education in Asia : Challenges, Perspectives, and Vision for the 21st Century*, Ed. ByEdna Orteza, Christian Conference of Asia, 2003.

## **Internet**

“*Jalan Salib Oikumene Tunjukkan Persaudaraan di Maluku*” <http://penaindonesia.net/jalan-salib-oikumene-tunjukkan-persaudaraan-di-maluku/> atau “*Ribuan Orang Menghadiri Perayaan Paskah Oikumene Pemuda Ambon*” <http://www.beritamaluku->

[khusus.com/2012/05/ribuan-orang-hadiri-perayaan-paskah.html](http://khusus.com/2012/05/ribuan-orang-hadiri-perayaan-paskah.html) diunduh tgl 23 Maret 2013.

<http://www.wcrc.ch/node/836> : “*World Communion of Reformed Churches*”.Diunduh pada tanggal 04 April 2013.

<http://pgiwmaluku-mangente.blogspot.com/> diunduh pada tanggal 20 September 2012, blog *mangente* – Ambon.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>, 12 September 2013.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Ambon](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Ambon), 20 November 2013.

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=8100000000>; Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 12 September 2013.

©UKYDON